

## ***Différance* dan Batas dari Wacana Metafisika**

Chris Ruhupatty (cruhupatty@gmail.com)

### **A. Abstraksi**

Jacques Derrida (1930-2004) adalah seorang filsuf asal Prancis kelahiran El Biar, Aljazair, yang dipercaya telah mengubah wacana filosofis dewasa ini dengan membuatnya kembali terbuka terhadap segala kemungkinan. Secara konkret Derrida telah mengguncang segala bentuk wacana atau teks filosofis yang membicarakan “*Being adalah ...*” untuk kembali dipertanyakan demi menghasilkan teks baru. Karena bagi Derrida setiap teks filosofis tidak dapat melampaui **jarak** antara teks dan realitas, sehingga teks filosofis memiliki potensi untuk mengguncangkan dirinya sendiri untuk menghasilkan wacana (teks) baru (*double science*). Oleh karenanya Derrida tidak melakukan **penghancuran** terhadap setiap wacana filosofis, tapi ia hanya menyingkapkan selubung metafisika pada teks berupa **jarak** antara teks dan realitas yang membuat teks secara alamiah **menghancurkan** dirinya sendiri sekaligus **membangun** teks yang-lain secara bersamaan. Gerakan alami dari teks tersebut disebut sebagai Dekonstruksi.

Kata kunci: Derrida, *différance*, suplemen, jejak, dekonstruksi

### **B. Pendahuluan**

Derrida pindah dan menetap di Paris, Prancis, sejak 1949 untuk menamatkan sekolah tingkat menengahnya. Kemudian ia melanjutkan studi di bidang filsafat di École Normale Supérieure (ENS), Paris. Memulai kariernya sebagai asisten dosen di Sorbonne (1964-1984) sebelum kembali ke ENS untuk mengajar secara tetap di sana (1964-1984). Karya filosofis pertamanya terbit pada 1962 berjudul *Edmund Husserl's Origin of Geometry: An Introduction* yang merupakan disertasinya di ENS. Nama Derrida menjadi terkenal di dunia internasional semenjak membawakan karyanya berjudul *Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Sciences* pada sebuah kolokium di Johns Hopkins University, Baltimore (AS), tahun 1966. Setahun kemudian ia menerbitkan tiga buah buku sekaligus yang sebagian besar isinya terdiri dari artikel dan makalah yang sudah pernah terbit sebelumnya di berbagai majalah. Ketiga buku tersebut antara lain: *Writing and Difference*, *Speech and Phenomena*, dan *Of Grammatology*. Melalui ketiga buku tersebut Derrida

menjelaskan pemikiran filosofisnya yang dikenal sebagai Dekonstruksi dan juga memperkenalkan istilah ia ciptakan, yaitu: *différance*.

Pemikiran filosofis Derrida banyak dipengaruhi oleh Edmund Husserl (1859-1938) dan Martin Heidegger (1889-1976). Secara khusus mengenai upaya keduanya untuk melakukan reduksi metafisika pada wacana filosofis, sehingga dapat membicarakan *Being* dan realitas di luar kerangka logika yang bersifat metafisis. Maka jelas dengan sendirinya bahwa penyingkapan selubung metafisika pada teks yang dilakukan oleh Derrida mengikuti alur pemikiran Husserl dan Heidegger, meskipun pada beberapa kesempatan Derrida menyatakan bahwa kedua pendahulunya tersebut masih berada pada kerangka metafisika.

Demikianlah sketsa tentang Derrida dan pemikirannya sebagai pengantar sebelum kita menghayati arti *différance* untuk menemukan batasan dari metafisika.

### C. *Différance*

*Différance* pertama kali diperkenalkan oleh Derrida pada sebuah kuliah di Collège Philosophique, Paris, 4 Maret 1963. Makalah pada kuliah itu berjudul *Cogito et histoire de la folie* (Inggris: *Cogito and the History of Madness*) yang kemudian menjadi salah satu Bab pada buku *Writing and Difference* (1967). *Cogito and the History of Madness* berisi tanggapan Derrida terhadap karya Michel Foucault (1926-1984) berjudul *History of the Madness* (1961). *History of Madness* sendiri berisi argumentasi Foucault yang mengatakan bahwa dominasi wacana *cogito* (rasio) yang dimulai oleh René Descartes (1596-1650) telah berdampak buruk terhadap perlakuan masyarakat pada *orang gila* dengan membuat mereka terpinggirkan dari tengah-tengah masyarakat yang mulai menjunjung tinggi rasionalitas. Mereka (*orang gila*) harus hidup terpisah dari masyarakat umum (terisolasi) karena dianggap tidak lolos kualifikasi sebagai bagian dari masyarakat rasional. Dalam hal ini Derrida menilai bahwa Foucault telah melihat “rasio” dalam logika biner (rasional/irasional) yang menjadi ciri khas dari wacana yang bersifat metafisis. Sedangkan di sisi lain bagi Derrida logika biner rasional/irasional atau waras/gila tidak lebih dari sekadar sebuah **ekonomisasi** makna yang bertujuan untuk menjelaskan realitas melalui teks dalam **permainan** penundaan dan perbedaan. Secara konkret dapat dijelaskan bahwa wacana “rasional” dipahami dalam **permainan** penundaan dan perbedaan makna dengan “irasional” atau wacana tentang “waras” dapat dipahami melalui **permainan** penundaan dan perbedaan makna dengan “gila.” Alhasil terdapat jarak berupa **penundaan** dan **perbedaan** antara teks dan realitas

yang dituju. Dan peran “teks” dalam **ekonomisasi** makna ini adalah sebagai metafora yang membuat realitas dapat dikenali oleh logika dalam bentuk tulisan atau ucapan.<sup>1</sup> Pendek kata, “rasio” atau “waras” bukan realitas itu sendiri, tapi metafora dari realitas yang dituju. Maka jelas dengan sendirinya bahwa Derrida telah memperkenalkan *différance* sebagai penyingkapan **kehadiran** sebuah realitas dalam ruang dan waktu melalui teks atau metafora dalam **permainan** penundaan dan perbedaan makna. “Rasional” adalah metafora atau teks dari sebuah realitas yang dituliskan atau diucapkan dalam **permainan** penundaan dan perbedaan makna dengan teks “irasional,” demikian sebaliknya, “irasional” adalah metafora atau teks dari sebuah realitas yang dituliskan atau diucapkan dalam **permainan** penundaan dan perbedaan makna dengan teks “rasional.” Karena “rasional” dan “irasional” bukan realitas pada dirinya sendiri, maka kita tidak dapat menjadikan teks “rasional” lebih utama (superior) terhadap teks “irasional” dengan mengatakan bahwa teks “rasional” adalah representasi dari realitas bernama Rasional, dan sebaliknya, kita tidak dapat menjadikan teks “irasional” lebih utama (superior) terhadap teks “rasional” dengan mengatakan bahwa teks “irasional” adalah representasi dari realitas bernama Irasional. Alasannya jelas bahwa teks “rasional” tidak berperan sebagai representasi dari realitas bernama Rasional, teks tersebut hanya berperan sebagai metafora dalam **permainan** penundaan dan perbedaan dengan teks lainnya. Jika kita hendak menjadikan salah satunya lebih utama dari lainnya itu tidak lebih dari sebuah **ekonomisasi** makna, bukan dalam hubungan antara teks dan realitas. Penyingkapan tentang **permainan** penundaan dan perbedaan inilah yang hendak dijelaskan oleh Derrida.

Kenyataannya *différance* bukan merupakan sebuah wacana baru dalam filsafat. Setidaknya itulah yang dapat kita temukan dalam uraian Derrida ketika ia menjelaskan bahwa kita dapat menemukan wacana tentang *différance* dalam pemikiran dari enam filosof berikut: **(1)** Friedrich Nietzsche (1844-1900) dalam “perbedaan kuasa,” **(2)** Ferdinand de Saussure (1857-1913) dalam “prinsip perbedaan semiologis” – mengingat bagi Saussure yang ada di dalam teks adalah **perbedaan**.<sup>2</sup> Jika umumnya perbedaan-perbedaan disebabkan dengan adanya istilah positif pada bendanya, seperti perbedaan antara luas lapangan basket dan lapangan bola, tapi dalam teks atau bahasa tidak terdapat istilah positif pada perbedaan, karena yang ada hanya **perbedaan**<sup>3</sup> –. **(3)** Sigmund Freud (1856-1939) dalam “perbedaan sebagai kemungkinan fasilitasi pada saraf, impresi dan efek penundaan,” **(4)** Emmanuel Levinas (1906-1995) dalam perbedaan sebagai “jejak yang-lain yang tidak dapat direduksi,” **(5)** Heidegger dalam perbedaan ontis-ontologis dari *beings* dan *Being*,<sup>4</sup> dan kita juga dapat

melihatnya dalam pemikiran (6) Alexander Koyré (1892-1964) yang menyatakan bahwa “kehadiran tidak lain adalah sebuah hubungan dari perbedaan.”<sup>5</sup> Sehingga “aku” yang hadir saat ini merupakan hasil dari perbedaan antara “aku,” kursi, meja, komputer, dan orang lain yang ada di sekitar “aku.”

Wacana tentang **penundaan** ditambahkan oleh Derrida menjadi bagian dalam wacana **perbedaan** yang telah disampaikan oleh para filosof di atas. Hal tersebut ia lakukan karena terinspirasi oleh kata dalam bahasa Prancis: *différer* yang dapat diartikan sebagai **perbedaan** dan juga dapat diartikan sebagai sebuah **jeda** atau **penundaan**.<sup>6</sup> Sehingga Derrida menekankan tentang adanya **jeda** atau **penundaan** yang mengisyaratkan waktu di dalam setiap **perbedaan** ruang. Namun Derrida tidak menggunakan kata *différer* atau *différence*,<sup>7</sup> tapi memilih untuk menciptakan *différance* (menggunakan “a”) dengan tujuan untuk memperlihatkan **permainan** dari **penundaan** dan **perbedaan** yang secara langsung dapat ditemukan dalam perbedaan antara *différance* (dengan “a”) dan *différence* (dengan “e”) yang tidak tampak dalam pengucapan. Perbedaan keduanya hanya tampak ketika dituliskan.<sup>8</sup> Maka jelas dengan sendirinya bahwa *différance* yang secara langsung berarti **penundaan** dan **perbedaan** digunakan oleh Derrida untuk menyingkapkan selubung metafisika pada teks yang hadir sebagai hasil dari **permainan** dari **penundaan** dan **perbedaan** makna dengan teks lainnya, bukan hadir dalam hubungannya dengan realitas.

Derrida tidak pernah menyatakan *différance* sebagai sebuah konsep atau bahkan sebuah teks. Karena baginya *différance* bukan sebuah **kehadiran** – dalam oposisi biner hadir/alpa – melainkan sebuah **penyingkapkan**. Dalam hal ini dijelaskan sebagai penyingkapan **kehadiran** itu sendiri. Penyingkapan tentang keberadaan dari sebuah pengaturan konseptual dan denominasi dari **kehadiran**, dan penyingkapan dari pengaruh jejak **kehadiran**.<sup>9</sup> Pendek kata *différance* disatu sisi adalah **penyingkapan** dari **kehadiran**, dan di sisi lainnya tidak dapat dinyatakan sebagai sebuah **kehadiran**. Oleh karenanya ketidak-hadiran *différance* tidak dapat dipahami menurut wacana teologi-negatif di mana kita harus menunjuk pada *being* yang bukan-dirinya agar dapat menemukan keberadaan *Being* yang *alpa* pada ruang dan waktu. Konkretnya, teologi-negatif melakukan negasi terhadap *yang-bukan* Tuhan untuk menemukan esensi dan eksistensi dari Tuhan. Langkah tersebut diambil karena Tuhan *alpa* dalam ruang dan waktu dan *hadir* di luar ruang dan waktu. *Différance* tidak dapat dipahami menurut wacana teologi-negatif sebagai cara untuk menemukan Kehadirannya. Alasannya jelas bahwa *différance* tidak dapat direduksi sebagai Kehadiran esensi atau *origin* dari realitas sebagaimana dalam wacana teologi-negatif dan

juga pada wacana onto-teologis. Karena *différance* bukan esensi dari segala sesuatu yang dapat dibicarakan dalam wacana yang logis (onto-teologi), baik sebagai Hadir maupun Alpa. Justru *différance* menyingkapkan sistem yang menghasilkan onto-teologi<sup>10</sup> atau logosentrisme yang mengandaikan Kehadiran *Being* sebagai esensi atau *origin* dari segala sesuatu.<sup>11</sup> Walhasil *différance* tidak dapat dinyatakan sebagai sebuah konsep atau teks yang dinyatakan sebagai **representasi** dari Kehadiran *Being* atau *Logos*. Bahkan *différance* itu sendiri bukan sebuah nama yang merujuk pada Kehadiran sebuah konsep atau entitas di luar nama itu sendiri. Di sinilah kita dapat melihat kejelian Derrida dalam melihat jerat metafisika atau logosentrisme yang membicarakan *Logos* atau *Being* sebagai Kehadiran dalam bentuk teks. Pendek kata, jika kita memahami *différance* sebagai sebuah Kehadiran dalam bentuk apapun, maka kita kembali masuk pada jerat logosentrisme atau metafisika.

Melalui *différance* Derrida telah memberikan sebuah wacana baru bagi filsafat untuk melihat dan membicarakan *Being* secara baru dibandingkan dengan sejarah filsafat Barat (*epoch*). Jika sebelumnya *epoch* membicarakan *Being* sebagai Kehadiran di luar teks (metafisika), sehingga teks dinyatakan sebagai sebuah representasi *Being* yang hadir di luar teks, maka Derrida menyingkapkan metafisika Kehadiran itu dengan menyatakan bahwa teks bukan representasi dari Kehadiran di luar dirinya, melainkan hanya sebuah metafora dari realitas atau bendanya dalam **permainan** penundaan dan perbedaan. Hal tersebut dinyatakan melalui slogan: tidak ada apapun di-luar-teks (*il n'y a pas de hors-texte*).<sup>12</sup> Walhasil Derrida mengajak kita untuk melihat dan membicarakan *Being* **hanya** sebagai teks atau metafora dari realitas atau bendanya, tidak lebih dari itu, setelah sekian lama, tepatnya sejak Platon (429-347 SM) dengan dunia Idenya, sejarah *epoch* selalu membicarakan *Being* dalam kerangka metafisika sebagai sebuah Kehadiran di luar teks. Meskipun di satu sisi harus disadari bahwa realitas atau bendanya hanya dapat dipahami melalui teks atau metafora. Namun dalam hal ini Derrida telah memberikan sebuah benang merah atau batasan tegas antara **(1)** membicarakan *Being* secara metafisis sebagaimana sejarah *epoch* di mana ketika kita menyatakan *Being* sebagai sebuah realitas yang hadir di luar teks di satu sisi, dan **(2)** membicarakan *Being* secara sama sekali baru di mana kita hanya menyatakannya sebagai teks atau metafora dari realitas yang mengisyaratkan bahwa teks tidak dapat menghadirkan realitas dalam kepenuhannya. Untuk menjelaskan batasan tersebut Derrida menggunakan istilah seperti: **suplemen** dan **jejak** sebagaimana diuraikan pada sub-bahasan berikut:

### **Suplemen**

Derrida menggunakan istilah **suplemen** seperti yang ia temukan dalam wacana Jean-Jacques Rousseau (1712-1778). “Suplemen” yang dalam bahasa Inggris (*supplement*) berarti “tambahan dari luar atau ekstra,” dan dalam bahasa Prancis (*suppléance*) berarti “sebuah sistem substitusi atau pengganti,”<sup>13</sup> di artikan sebagai sebuah substitusi yang melakukan substitusi terhadap dirinya sendiri atau secara langsung dapat disebutkan sebagai suplemen yang mengisi atau menambahkan kekosongan dirinya sendiri.<sup>14</sup> Hal tersebut menjelaskan bahwa tidak ada **kehadiran** lain di luar suplemen yang dapat dikatakan sebagai sebuah **origin** dari segala sesuatu. Pada mulanya hanya suplemen yang menggantikan atau mengisi kekosongan dirinya sendiri tanpa intervensi **kehadiran** dari suplemen lain di luar suplemen itu sendiri.<sup>15</sup> Maka dari itu **suplemen** tidak dapat disebut sebagai sebuah Kehadiran maupun Kealpaan.<sup>16</sup> Suplemen tidak lain adalah sebuah **permainan** dari Kehadiran yang menegaskan bahwa sesuatu **hadir** dengan cara menggantikan atau mengisi kealpaan dirinya sendiri. Secara konkret dapat dikatakan bahwa teks hadir untuk mengisi kekosongan dirinya sendiri tanpa intervensi dari **origin** atau **kehadiran** di luar teks itu sendiri.

Penjelasan tentang Kehadiran yang disampaikan oleh Derrida di atas jelas berbeda dengan sejarah pemikiran *epoch* dalam menjelaskan Kehadiran dalam oposisi biner hadir/alpa yang menuntut adanya sebuah **origin** yang hadir untuk mengisi atau menggantikan Kealpaan. Dengan demikian sejarah pemikiran *epoch* bersifat metafisis dengan bertumpu pada *Being* sebagai **origin** atau Kehadiran di luar teks. Sedangkan bagi Derrida pada mulanya adalah **suplemen** yang mengisi dan menggantikan kealpaan dirinya sendiri, sehingga **suplemen** tidak dapat dikatakan sebagai sebuah Kehadiran atau Kealpaan dalam logika biner hadir/alpa.

Dengan demikian Derrida telah menyingkapkan selubung metafisika kehadiran dalam logika biner hadir/alpa yang menuntut adanya **origin** melalui **suplemen** yang mengisi dan menggantikan Kealpaan dirinya sendiri. Alhasil *différance* tidak dapat dihayati sebagai **origin** dari segala sesuatu (logosentrisme), tapi sebagai suplemen dari suplemen dalam **permainan** kehadiran.

### **Jejak**

Telah dikatakan sebelumnya bahwa dalam wacana Derrida teks tidak berhubungan dengan realitas atau bendanya, tapi berhubungan dengan dirinya sendiri dalam **permainan** penundaan dan perbedaan dengan teks lainnya. Karenanya teks bukanlah substansi dari realitas atau bendanya, melainkan sebuah metafora atau bentuk dari realitas.<sup>17</sup> Hal ini menegaskan bahwa tidak ada hubungan alami (natur) antara teks dan realitas atau bendanya. Teks hadir begitu saja secara sembarang (*arbitrary*) tanpa motif apapun atau tanpa penyebab

utama di luar dirinya (*origin*).<sup>18</sup> Alhasil yang ada pada teks dan yang memungkinkan teks hadir adalah **jejak** dari kehadiran teks dalam rantai-perbedaan.<sup>19</sup> Pendek kata, teks merujuk pada dirinya sendiri dalam sebuah rantai-perbedaan dengan teks lainnya, sehingga dalam rantai atau jalinan perbedaan tersebut kita hanya menemukan **jejak** dari teks lain.<sup>20</sup> Maka jelas dengan sendirinya bahwa **jejak** itu sendiri bukanlah **origin** (*non-origin*).<sup>21</sup> Dalam hal ini kita telah mendapatkan contoh konkret pada sub-bahasan **Pendahuluan** dari artikel ini di mana teks “rasional” tidak berhubungan dengan realitas di luar dirinya (*Rasional*), melainkan berhubungan pada **jejak** teks lainnya yang ada pada dirinya, yaitu: irasional.

Melalui **jejak** kita juga dapat membicarakan *Being* dalam perbedaannya dengan *beings* bukan hanya dalam perbedaan ontologis, melainkan dalam sebuah jalinan atau rantai-perbedaan di mana teks *Being* selalu merujuk pada dirinya sendiri dan menemukan **jejak** dari teks *beings*, demikian sebaliknya, pada teks *beings* terdapat **jejak** *Being* dalam jalinan atau rantai-perbedaan. Walhasil perbedaan ontologis antara teks *Being* dan teks *beings* dapat dilampaui tanpa harus terjebak dalam jerat onto-teologis.

Dengan demikian Derrida telah membuka kembali wacana filosofis dalam hal membicarakan *Being* sebagai teks dalam jalinan atau rantai-perbedaan dengan teks lainnya. Sehingga kita tidak terjebak pada obsesi sejarah pemikiran *epoch* yang berusaha untuk menemukan definisi *Being* secara utuh yang dapat dipahami oleh logika. Pendek kata, Derrida menolak kekerasan definisi “*Being adalah ...*” yang tertutup pada segala kemungkinan untuk dipertanyakan atau dibicarakan secara lain dengan menyatakan bahwa pada teks *Being* tidak terdapat **origin**, tapi **jejak** teks lain yang memungkinkan teks *Being* dibicarakan secara lain. Bersamaan dengan itu Derrida juga hendak menjelaskan bahwa *différance* dapat dihayati sebagai **jejak** *non-origin* yang memberikan batasan tegas antara (1) membicarakan *Being* secara metafisis dalam jalinan dengan **origin**, dan (2) membicarakan *Being* sebagai teks dalam jalinan atau rantai-perbedaan dengan teks lainnya.

#### **D. Tinjauan Kritis**

Artikel ini selain berusaha untuk menjelaskan wacana Derrida tentang *différance* dan batasan tegas dalam hal membicarakan *Being* secara metafisika dan membicarakannya sebagai teks, juga berusaha untuk memberikan tinjauan kritis terhadap wacana tersebut. Pertama-tama harus diakui bahwa wacana Derrida tersebut tidak dapat ditolak begitu saja secara teoritis. Namun di sisi lain kita akan menemukan kesulitan dalam menerapkannya pada tataran praksis. Sulit untuk membayangkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan pernah sampai pada definisi utuh “*Being adalah ...*” ketika berhadapan dengan

tindakan konkret: menolong orang lain. Apakah kita harus senantiasa mempertanyakan motif dari seseorang yang memberikan pertolongan kepada orang lain atau bahkan kepada diri kita? Atau ketika kita berhadapan dengan tindakan konkret seperti: pelanggaran. Bukankah kita memerlukan definisi utuh “*Being adalah ...*” untuk menentukan sebuah aksi pencurian sebagai tindakan yang melanggar hukum? Maka jelas dengan sendirinya bahwa definisi utuh “*Being adalah ...*” tetap diperlukan dalam tataran praksis hidup sehari-hari.

## E. Kesimpulan

Peran nyata Derrida dalam mengubah wacana filosofis dewasa ini adalah dengan membuat wacana filosofis kembali terbuka terhadap segala kemungkinan. Kekerasan teks filosofis diguncangkan dari dalam teks itu sendiri dengan menolak segala bentuk definisi yang kaku. Secara lugas dapat dikatakan bahwa Derrida telah mengguncang segala bentuk pembicaraan “*Being adalah ...*” dalam wacana sejarah *epoch* dan membuka kembali wacana filosofis untuk menghasilkan teks baru.<sup>22</sup> Karena jelas dengan sendirinya bahwa teks selalu merujuk dirinya sendiri dalam jalinan rantai-perbedaan untuk menghasilkan teks yang lain (*double science*). Walhasil teks itu sendiri selalu bergerak untuk mengguncangkan dirinya sendiri dan di saat bersamaan membangun teks baru.<sup>23</sup> Sehingga Derrida tidak mengajak kita untuk **menghancurkan** setiap wacana filosofis – dari luar teks –, melainkan ia membukakan mata kita untuk melihat bahwa pada teks terdapat rantai-perbedaan yang **menghancurkan** sekaligus **membangun** teks yang-lain secara bersamaan. Gerakan alami dari teks tersebut adalah dekonstruksi.

Dengan demikian Derrida telah menyingkapkan selubung metafisika dan memperlihatkan batasannya pada seluruh wacana sejarah *epoch* tanpa menghancurkannya sama sekali (dari luar) dan membangun sebuah wacana yang lain sebagai penggantinya. Karena ia sadar betul bahwa kita tidak dapat keluar dari jerat metafisika (onto-teologis) dengan cara menggantinya dengan wacana baru. Dalam hal ini Derrida hanya menunjukkan bahwa pada teks terdapat gerakan alami untuk menghancurkan dirinya dan membangun teks baru (dekonstruksi).

## Referensi

De Saussure, Ferdinand. 2011. *Course in General Linguistics*. New York: Columbia University Press.

Derrida, Jacques. 1997. *Of Grammatology*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.

\_\_\_\_\_, Jacques. 1981. *Positions*. Chicago: The University of Chicago Press.



\_\_\_\_\_, Jacques. 1973. *Speech and Phenomena*. Evanston: Northwestern University Press.

\_\_\_\_\_, Jacques. 2001. *Writing and Difference*. London: Routledge Classics.

---

<sup>1</sup> Bandingkan dengan Jacques Derrida, *Writing and Difference*, Penerj. Alan Bass (London: Routledge Classics, 2001), hal. 75.

<sup>2</sup> Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, Penerj. David B. Allison dan Newton Garver (Evanston: Northwestern University Press, 1973), hal. 140-1.

<sup>3</sup> Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, Penerj. Wade Baskins (New York: Columbia University Press, 2011), hal. 120.

<sup>4</sup> Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 130.

<sup>5</sup> Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 143-4.

<sup>6</sup> Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 129.

<sup>7</sup> *Différence* adalah kata dalam bahasa Prancis yang berarti perbedaan atau *difference* dalam bahasa Inggris.

<sup>8</sup> Bandingkan dengan Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 130.

<sup>9</sup> Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 130-1.

<sup>10</sup> Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 135.

<sup>11</sup> Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 138. Bandingkan juga dengan Jacques Derrida, *Of Grammatology*, Penerj. Gayatri Chakravorty Spivak (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1997), hal. 12.

<sup>12</sup> Jacques Derrida, *Of Grammatology*, Penerj. Gayatri Chakravorty Spivak (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1997), hal. 158.

<sup>13</sup> Jacques Derrida, *Of Grammatology*, hal. 145.

<sup>14</sup> Jacques Derrida, *Of Grammatology*, hal. 144-5.

<sup>15</sup> Jacques Derrida, *Of Grammatology*, hal. 303-4.

<sup>16</sup> Jacques Derrida, *Of Grammatology*, hal. 154.

<sup>17</sup> Jacques Derrida, *Of Grammatology*, hal. 68.

<sup>18</sup> Jacques Derrida, *Of Grammatology*, hal. 46-47.

<sup>19</sup> Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 141-3.

<sup>20</sup> Bandingkan dengan Jacques Derrida, *Positions*, Penerj. Alan Bass (Chicago: The University of Chicago Press, 1981), hal. 26.

<sup>21</sup> Jacques Derrida, *Of Grammatology*, hal. 61.

<sup>22</sup> Jacques Derrida, *Writing and Difference*, hal. 4-5.

<sup>23</sup> Bandingkan dengan Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 134.